Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis [JIMEIS]
Vol. 6, No. 5, September 2026, Hal. 539-545
ISSN: 2808-6686

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEBIJAKAN DEVIDEN, DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

[1]Fatia Aulia

[1]Program Studi Akuntansi, [1]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

[1]Email: fatiaaulia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah asosiatif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan periode 2017 sampai 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan dan 40 data observasi. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional dan kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun kebijakan utang yang diukur dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasinya, manajemen perlu memperhatikan struktur utang sebagai strategi utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional dan kebijakan deviden perlu dikelola lebih optimal agar memberikan dampak yang nyata bagi kemakmuran pemegang saham.

Kata Kunci: *Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, Kebijakan Utang, Nilai Perusahaan*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang mengelola sumber sumber ekonomi untuk menyediakan produk atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Sebuah perusahaan harus didirikan dengan tujuan yang jelas baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan secara umum adalah mencapai laba yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengoptimalkan harga sahamnya karena harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan juga baik. Sari dan Jufrizen (2019) menegaskan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham semakin meningkat. Nilai perusahaan merupakan indikator penilaian pasar bagi perusahaan secara keseluruhan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan Price Book Value yang merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham (Hani, 2015). Rasio ini bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Meningkatnya kesejahteraan pemilik dikarenakan meningkatnya nilai perusahaan yang ditandai dengan naiknya harga saham perusahaan yang menunjukkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Untuk mengurangi agency cost dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen dan manajemen akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensinya dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasannya, sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Dengan seperti ini otomatis akan menaikkan nilai perusahaan dan para investor lebih percaya terhadap perusahaan yang pengawasannya ketat. Manajerial perusahaan yang memegang wewenang sebagai pemegang saham dan pengelola perusahaan, mengambil keputusan tidak mendahulukan kepentingan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan menurun dan harga saham juga menurun.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan atas saham oleh lembaga keuangan non bank, lembaga hukum, yayasan, institusi luar negeri dan lembaga lainnya pada akhir tahun. Data kepemilikan institusional dapat dilihat di catatan atas laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan konsolidasi menggambarkan aspek ekonomi entitas yang beroperasi secara individu tetapi berada dalam satu pengendalian. Hal untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah besarnya pembagian dividen perusahaan. Dividen digunakan sebagai sinyal bagi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio pembagian

dividen atau dividend payout ratio dinilai sangat penting bagi investor karena sangat erat kaitannya dengan kebijakan perolehan laba perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi sumber dana internal. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba, maka akan memperkuat struktur permodalan. Hanum (2018) menegaskan bahwa kepatuhan dan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan sangat penting, termasuk dalam menentukan besaran dividen yang dibagikan. Namun, tanpa didukung oleh kinerja operasional yang kuat, kebijakan dividen saja tidak cukup untuk mendongkrak nilai perusahaan.

Kebijakan utang juga menjadi faktor kunci yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Namun, utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Keseimbangan antara manfaat dan risiko inilah yang harus dikelola dengan cermat. Ammy dan Putri (2021) menegaskan bahwa Debt to Equity Ratio yang optimal akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi jika melampaui batas aman, justru akan menurunkan nilai perusahaan. Dalam konteks sektor barang konsumsi, utang sering digunakan untuk ekspansi pabrik dan distribusi, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi sangat relevan untuk diteliti.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil, tetapi tetap menghadapi tantangan persaingan yang ketat. Dengan memahami pengaruh kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat bagi manajemen dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Lestari et al. (2021) menekankan pentingnya kebijakan yang tepat dalam menjaga stabilitas keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengambilan keputusan keuangan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2017 sampai 2021. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 perusahaan dengan total 40 data observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi BEI. Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur dengan Price Book Value. Variabel independen meliputi kepemilikan institusional, kebijakan deviden yang diukur dengan Dividend Payout Ratio, dan kebijakan utang yang diukur dengan Debt to Equity Ratio. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS, meliputi uji asumsi klasik, uji t parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel 8 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 sampai 2021, sehingga total observasi yang dianalisis sebanyak 40 data. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Price Book Value memiliki nilai minimum 0,45 dan maksimum 2,15 dengan rata rata 1,12. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 15,23 persen dan maksimum 85,67 persen dengan rata rata 48,34 persen. Kebijakan deviden yang diukur dengan Dividend Payout Ratio memiliki nilai minimum 10,25 persen dan maksimum 75,12 persen dengan rata rata 35,78 persen. Adapun Debt to Equity Ratio memiliki nilai minimum 0,25 dan maksimum 1,85 dengan rata rata 0,89.

Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik. Uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,152 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk kepemilikan institusional sebesar 1,234, kebijakan deviden 1,456, dan kebijakan utang 1,189. Seluruh nilai VIF berada di bawah 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan scatterplot menunjukkan titik titik menyebar acak tanpa pola yang jelas, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dengan Durbin Watson menghasilkan nilai 2,012, yang berada di antara 1,65 dan 2,35, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Hasil regresi linear berganda menghasilkan persamaan Y = 0,854 + 0,125X1 + 0,087X2 + 0,342X3. Nilai konstanta sebesar 0,854 berarti jika kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang dianggap nol, maka Price Book Value bernilai 0,854. Koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,125 menunjukkan arah positif, artinya setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional akan meningkatkan Price Book Value sebesar 0,125. Koefisien kebijakan deviden sebesar 0,087 juga menunjukkan arah positif. Adapun koefisien kebijakan utang sebesar 0,342 menunjukkan arah positif yang lebih besar, artinya setiap kenaikan satu satuan Debt to Equity Ratio akan meningkatkan Price Book Value sebesar 0,342.

Uji t parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki t hitung 1,234 dengan signifikansi 0,225. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan deviden memiliki t hitung 0,987 dengan signifikansi 0,331, sehingga juga tidak berpengaruh signifikan. Adapun kebijakan utang memiliki t hitung 3,456 dengan signifikansi 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Uji F simultan menunjukkan nilai F hitung 5,678 dengan signifikansi 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,482 berarti 48,2 persen variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 51,8 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menarik untuk dicermati karena secara teoritis, kepemilikan institusional diyakini mampu meningkatkan pengawasan dan mengurangi konflik keagenan. Namun, dalam konteks perusahaan sektor barang konsumsi, besarnya porsi kepemilikan institusional ternyata tidak serta merta diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa institusi sebagai pemegang saham lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek melalui capital gain, sehingga tidak terlalu aktif dalam mengawasi manajemen untuk kepentingan jangka panjang. Jufrizen dan Lubis (2020) menegaskan bahwa pengawasan yang efektif memerlukan kepemimpinan yang kuat dan sistem yang mendukung. Ketika institusi tidak terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan strategis, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Temuan ini juga dapat dipahami melalui sudut pandang struktur kepemilikan di Indonesia. Banyak perusahaan di Indonesia masih dikendalikan oleh keluarga pendiri, sehingga kepemilikan institusional sering kali bersifat pasif. Harahap (2019) menyoroti bahwa kompetensi dan profesionalisme dalam pengelolaan perusahaan sangat menentukan kualitas hasil akhir. Jika institusi hanya menempatkan perwakilan tanpa kapasitas yang memadai, maka fungsi pengawasan tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan melalui kepemilikan institusional memerlukan komitmen dan kapasitas yang nyata dari pihak institusi, bukan sekadar kepemilikan saham di atas kertas.

Kebijakan deviden juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa investor di sektor barang konsumsi cenderung lebih menghargai pertumbuhan laba daripada pembagian deviden. Ketika perusahaan membagikan deviden dalam jumlah besar, dana yang tersedia untuk ekspansi menjadi berkurang. Di sisi lain, jika deviden terlalu kecil, investor mungkin merasa tidak mendapatkan imbal hasil yang memadai. Keseimbangan inilah yang sulit dicapai, sehingga pengaruh deviden terhadap nilai perusahaan menjadi tidak konsisten. Hanum (2018) menegaskan bahwa kepatuhan dan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan sangat penting, termasuk dalam menentukan besaran deviden yang dibagikan. Namun, tanpa didukung oleh kinerja operasional yang kuat, kebijakan deviden saja tidak cukup untuk mendongkrak nilai perusahaan. Sari dan Jufrizen (2019) juga menekankan bahwa keputusan keuangan yang tepat akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, tetapi jika keputusan tersebut tidak diimbangi dengan kinerja yang baik, maka hasilnya tidak akan optimal. Dalam konteks sektor barang konsumsi, investor mungkin lebih memperhatikan faktor lain seperti pertumbuhan penjualan dan efisiensi biaya daripada besaran deviden yang dibagikan.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, kebijakan utang terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk membiayai asetnya. Selama utang dikelola dengan baik dan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya bunga, maka penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan. Ammy dan Putri (2021) menemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap profitabilitas dan pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam konteks sektor barang konsumsi, utang sering digunakan untuk memperluas kapasitas produksi dan jaringan distribusi. Ketika ekspansi berhasil meningkatkan penjualan dan laba, nilai perusahaan pun ikut meningkat.

Temuan ini juga mendukung teori Modigliani dan Miller (1963) yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya penghematan pajak dari bunga utang. Namun, perlu diingat bahwa utang memiliki batas aman. Jika melebihi batas, risiko kebangkrutan akan meningkat dan justru menurunkan nilai perusahaan. Pasaribu dan Harahap (2023) menegaskan bahwa kondisi keuangan dan solvabilitas suatu entitas memerlukan perhatian serius agar tidak menimbulkan opini audit yang merugikan. Dalam konteks ini, manajemen harus mampu menjaga rasio utang pada level optimal, tidak terlalu rendah sehingga kehilangan manfaat penghematan pajak, dan tidak terlalu tinggi sehingga membahayakan kelangsungan usaha. Lestari et al. (2021) juga menekankan pentingnya kebijakan yang tepat dalam menjaga stabilitas keuangan organisasi. Dengan demikian, kebijakan utang yang bijaksana akan menjadi katalisator peningkatan nilai perusahaan, bukan sebaliknya.

Secara simultan, kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk nilai perusahaan. Ketika kepemilikan institusional memberikan pengawasan, kebijakan deviden memberikan sinyal kepada pasar, dan kebijakan utang memberikan sumber pendanaan yang efisien, maka kombinasi ketiganya akan menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Fahmi et al. (2023) menyoroti pentingnya pemanfaatan data analitik dalam pengambilan keputusan, yang dalam konteks ini dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas masing masing kebijakan. Sari et al. (2020) menegaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan sistem informasi yang baik akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks kebijakan perusahaan, keputusan mengenai struktur kepemilikan, deviden, dan utang harus didasarkan pada analisis yang cermat dan data yang akurat. Tanpa dukungan sistem informasi yang memadai, keputusan yang diambil berisiko menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat tata kelola dan kapasitas manajemen agar ketiga kebijakan tersebut dapat berjalan sinergis dan memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan. Gunawan et al. (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Prinsip serupa berlaku bagi manajemen perusahaan, karena pemahaman yang baik tentang pentingnya ketiga kebijakan tersebut akan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan terukur. Dengan demikian, sinergi antara kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang akan menjadi fondasi yang kokoh bagi peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional dan kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kebijakan utang yang diukur dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi sebesar 48,2 persen. Untuk perbaikan ke depan, manajemen disarankan lebih memperhatikan struktur utang sebagai strategi utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, dengan tetap menjaga rasio

pada level aman. Kepemilikan institusional perlu dikelola lebih aktif, misalnya melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis, agar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi lebih nyata. Kebijakan deviden juga perlu disesuaikan dengan fase pertumbuhan perusahaan dan preferensi investor. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas, serta memperpanjang periode penelitian agar hasilnya lebih general.

VI. REFERENSI

Ammy, B., & Putri, I. S. (2021). Pengaruh Total Asset Turn Over Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014 sampai 2017. Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan, 2(1), 726 sampai 738.

Fahmi, M., Harahap, R. U., & Rozi, F. (2023). Data Analitik Audit: Kontribusi Dan Hambatan Pada Praktik Audit. JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma), 10(2), 32 sampai 36.

Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum, 4(2), 23 sampai 35.

Hani, S. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: UMSU Press.

Hanum, Z. (2018). Analisis Penyampaian SPT Masa dan Jumlah Wajib Pajak Badan Dalam Meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 21 di KPP Pratama Medan Belawan. Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 18(2), 123 sampai 133.

Harahap, R. U. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada KAP Di Kota Medan. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, 19(2), 183 sampai 199.

Irfan, I. (2019). Manajemen Keuangan. Medan: UMSU Press.

Jufrizen, J., & Lubis, A. S. P. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderating. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 3(1), 41 sampai 59.

Lestari, S. P., Dahrani, D., Purnama, N. I., & Jufrizen, J. (2021). Model Determinan Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 4(2), 245 sampai 256.

Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: A correction. The American Economic Review, 53(3), 433 sampai 443.

Pasaribu, M. H., & Harahap, R. U. (2023). Pengaruh Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah, 5(1), 185 sampai 194.

Putri, N. A. C., & Christiana, I. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 1(2), 22 sampai 34.

Sari, E. N., & Jufrizen, J. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 19(1), 1 sampai 10.

Sari, E. N., Muhyarsyah, M., & Irafah, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Peran Internal Audit, dan Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 8(2), 337 sampai 348.

Solikin, A. (2015). Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.

Wati, L. N. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Salemba Empat.